



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 6197-6210

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemahaman Orang Tua di Komplek Griya Permata Asri tentang Pentingnya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Safira Oktaviana^{1✉}, Syadeli Hanafi², Ila Rosmilawati³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: safiraviaaa08@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman orang tua, kesadaran akan peran orang tua, serta nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembentukan karakter anak usia dini di Komplek Griya Permata Asri. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara kepada 7 orang tua (ayah dan ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Komplek Griya Permata Asri memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya pembentukan karakter sejak dini. Hal ini tercermin dari kesadaran dan tanggung jawab yang dimiliki orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Dalam mendidik, orang tua menggunakan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan nasihat, sesuai tahapan perkembangan anak. Nilai-nilai yang paling sering ditanamkan oleh orang tua antara lain kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kemandirian, agama, dan kebersihan.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Pemahaman Orang Tua, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter*

Abstract

This study aims to understand parents' comprehension, awareness of their role, and the values that need to be instilled in the character building of early childhood children in the Griya Permata Asri Complex. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews and observations. The researcher conducted interviews with 7 parents (fathers and mothers who have children aged 0-6 years). The results show that the majority of parents in the Griya Permata Asri Complex have a fairly good understanding of the importance of character building from an early age. This is reflected in the awareness and responsibility held by parents as the first and primary educators. In educating their children, parents use approaches such as habituation, modelling, and advice, in accordance with the child's developmental stages. The values most frequently instilled by parents include honesty, responsibility, politeness, independence, religiosity, and cleanliness.

Keywords: Character Building, Parents' Understanding, Early Childhood, Character Education

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini tengah berjalan, dan era globalisasi total yang terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan tersebut terletak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berbudaya. Sumber daya manusia merupakan seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di suatu wilayah beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial, dan ekonominya yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan pembangunan. Sumber daya manusia adalah suatu pendekatan bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki individu secara efisien dan maksimal, sehingga dapat berguna demi kepentingan bangsa, masyarakat, dan keluarga (Bintaro & Daryanto, 2017:15).

Peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan aspek penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Dalam hal ini, keluarga dan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang paling dekat dan paling penting perannya. Keterlibatan orang tua dapat menjadi fondasi penting demi terciptanya SDM yang unggul di masa mendatang.

Pendidikan di Indonesia saat ini masih lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan kurang memberikan porsi yang cukup pada aspek moral dan budi pekerti, sehingga terjadi kesenjangan, yaitu lahirnya generasi yang pintar namun kurang bermoral. Hal inilah yang menjadi tantangan dan masalah penting yang tengah dihadapi bangsa Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat (1) menyebut bahwa proses belajar terjadi pada 3 jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal.

Dalam proses tersebut, keluarga merupakan institusi terdekat dan pertama tempat belajar manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga didefinisikan sebagai “ibu, bapak, dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang paling mendasar di masyarakat.” Keluarga juga merupakan tempat penting demi terwujudnya keluarga yang harmonis, damai, dan sejahtera.

Pada era revolusi industri 4.0, peran keluarga masih menjadi tempat belajar yang paling penting dan mendasar. Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, keluarga menjadi lembaga yang paling dekat dan paling memahami kebutuhan, potensi, dan karakter masing-masing anggota keluarga. Masyarakat memang turut menjadi tempat belajar dan pembentukan karakter, namun keluarga masih menjadi tempat yang paling penting dan paling dominan. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan tempat pertama dan paling dekat yang dapat memberikan teladan, pembiasaan, dan pengarahan pada anak. Dalam keluarga, terjadi proses internalisasi nilai, norma, sikap, dan tata krama, yang nantinya menjadi landasan penting saat anak terjun ke masyarakat luas.

Berdasarkan undang-undang dan hasil penelitian, peran keluarga memang menjadi aspek penting demi terciptanya manusia Indonesia yang unggul, kreatif, dan berbudi pekerti. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia dilahirkan dengan potensi dan sifat yang baik. Dalam perkembangannya, potensi tersebut dapat terus dibina dan diberdayakan melalui proses belajar dan pembiasaan, dimulai dari keluarga. Dengan peran keluarga yang maksimal, diharapkan nantinya dapat tercipta manusia Indonesia yang unggul, mandiri, dan mampu bersaing di tengah tantangan zaman.

Usia dini merupakan masa penting dan paling mendasar pada proses pembentukan karakter manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sigmund Freud bahwa lima tahun pertama menjadi penentu kepribadian seseorang di masa mendatang, sehingga masa tersebut disebut masa emas atau golden age (Rohmah, 2018:118). Dalam masa emas ini, terjadi lompatan perkembangan yang signifikan pada aspek kognitif, emosional, dan moral. Dalam kondisi yang masih dini, keluarga dapat menanamkan nilai, sikap, dan kebiasaan yang nantinya menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa terjadi degradasi moral dan karakter pada anak, yang dapat dilihat dari sikap, perbuatan, dan tata krama yang masih rendah. Hal ini terjadi, antara lain, akibat kesalahan pola asuh, kurangnya pembiasaan, dan minimnya teladan yang diterima anak. Dalam proses pembentukan karakter, keluarga, dan masyarakat harus bergandengan tangan, dan peran keluarga menjadi aspek paling penting demi terciptanya manusia yang unggul, mandiri, dan berguna.

Dalam kondisi di Komplek Griya Permata Asri, peran keluarga menjadi aspek penting demi terciptanya karakter anak yang unggul. Hal ini terjadi karena keluarga masih menjadi tempat belajar, tempat mencari teladan, dan tempat pembiasaan yang paling dekat. Dalam Komplek Griya Permata Asri, masih terjadi kesibukan orang tua, penggunaan teknologi yang terus meningkat, dan kurangnya waktu interaksi, sehingga proses pembentukan karakter pada anak menjadi terhambat. Hal ini menjadi masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu bagaimana memahami peran dan kesadaran orang tua di Komplek Griya Permata Asri terhadap pentingnya pembentukan karakter pada anak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pemahaman orang tua mengenai pembentukan karakter pada anak usia dini, kesadaran orang tua akan peran penting mereka sebagai teladan dan pendidik utama, serta nilai-nilai apa saja yang dianggap penting dan harus ditanamkan orang tua kepada anak demi terbentuknya karakter yang positif. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisa bagaimana aspek-aspek tersebut tercermin dan diterapkan oleh keluarga, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai peran penting orang tua, kesadaran, dan nilai yang diwariskan, demi mendukung pembentukan karakter anak sejak dini.

Berdasarkan penelitian Andhika (2021) dan Sugiyana & Wulandari (2024), peran keluarga, terutama orang tua, menjadi aspek penting dan paling mendasar dalam pembentukan karakter pada anak. Hal ini terjadi karena orang tua merupakan teladan, pendidik, dan pembimbing pertama dan utama. Dalam proses mendidik, orang tua harus mampu memberikan arahan, sikap, dan perbuatan yang dapat menjadi teladan dan ukuran yang nantinya berguna demi terbentuknya karakter yang unggul pada diri anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih luas mengenai "Pemahaman Orang Tua di Komplek Griya Permata Asri tentang Pentingnya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". Hal ini penting demi terciptanya generasi penerus bangsa yang unggul, mandiri, dan dapat menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis, yaitu berkaitan erat dengan pengkajian fenomena secara rinci atau membedakannya dari fenomena yang lain. Penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensional, interaktif, dan merupakan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu (Siyoto & Sodik, 2015:14-15). Penelitian

kualitatif juga ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, menyatu dengan situasi dan kondisi yang terjadi, sehingga kegiatan manusia dianggap dipengaruhi oleh setting tempat peristiwa terjadi (Siyoto & Sodik, 2015:27).

Selain itu, pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap masalah dan bukan mencari generalisasi. Metode kualitatif lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasuistik. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif karena dianggap paling tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan peran keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini. Metode kualitatif digunakan untuk memahami manusia pada kasus-kasus tertentu, yaitu melalui mendengarkan pandangan informan secara holistik dan mendeskripsikan masalah secara rinci dan luas demi memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Subjek atau informan yang menjadi sumber data pada penelitian ini yaitu 7 orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak usia 0–6 tahun. Dalam pengumpulan data, peneliti mewawancarai ayah dan ibu secara terpisah (*individual*) demi mendapatkan perspektif yang lebih luas dan rinci mengenai peran masing-masing, pola asuh, pembagian tanggung jawab, dan nilai-nilai yang diterapkan keluarga. Dengan mewawancarai keduanya, dapat digali bagaimana peran ayah dan ibu saling melengkapi demi pembentukan karakter anak.

Tempat penelitian ini yaitu di Griya Permata Asri RT 02 RW 05, Kecamatan Cipocok Jaya, Kelurahan Dalung, Kota Serang. Peneliti memilih lokasi ini karena tempatnya terdiri dari keluarga yang sesuai kriteria penelitian, sehingga dapat memberikan data yang luas dan bervariasi mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai Juli 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan pada pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 7 orang tua secara terpisah (*individual*) dan mendalam. Hal ini berguna untuk mendapatkan informasi yang luas dan rinci mengenai peran keluarga, pola asuh, dan proses pembentukan karakter pada anak usia dini. Sedangkan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen, foto, video, dan rekaman suara yang tersedia. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto saat proses wawancara, foto aktivitas keluarga, dan rekaman suara saat sesi wawancara.

Adapun analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hal ini melibatkan kegiatan mengorganisasi data ke dalam kategori, kemudian dijabarkan ke dalam unit-unit, disintesis, disusun ke dalam pola, dipilih mana yang penting dan relevan, dan kemudian dibuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami (Hardani dkk, 2020:162).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Orang tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara terhadap beberapa orang tua di Komplek Griya Permata Asri, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memahami karakter sebagai sikap, sifat, atau kebiasaan yang terus-menerus dibentuk dan diterapkan secara berulang-ulang. Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu Astri dan Ibu Masnah yang memahami karakter sebagai sesuatu yang terjadi akibat pembiasaan dan bukan sesuatu yang tiba-tiba, sehingga peran orang tua menjadi penting dan dominan dalam memberikan arahan, nasihat, dan contoh yang baik kepada anak. Hal serupa juga diungkapkan Ibu Maesaroh dan Ibu Diana, yang menyebut karakter sebagai sikap dan perbuatan yang tampak dari perilaku sehari-hari, dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengarahan yang terus-menerus.

Selain aspek pembiasaan, peran keluarga dan orang tua juga tampak penting sebagai teladan. Hal ini tercermin dari pernyataan Bapak Fahroji dan Ibu Lidya, yang menyebut bahwa anak belajar dan meniru apa yang dilihat dari sikap dan perbuatan orang-orang di sekitarnya, khususnya orang tua. Demikian juga Bapak Deddy dan Ibu Ugih, yang meyakini bahwa proses pembentukan karakter terjadi secara bertahap dan bergantung pada teladan, pembiasaan, dan kesadaran keluarga. Sementara Bapak Agung dan Ibu Meita masih menyatakan karakter sebagai sesuatu yang lebih bersifat bawaan, namun pada saat yang sama menyadari bahwa pembiasaan dan stimulasi dapat turut membentuk dan mengarahkan karakter tersebut.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua memahami karakter sebagai sikap, sifat, dan kebiasaan yang dibentuk melalui proses belajar, pembiasaan, dan teladan. Lingkungan keluarga, pergaulan, dan kondisi sekitar juga dianggap turut mempengaruhi proses pembentukan karakter. Hal ini terjadi karena pada usia dini, anak belajar dan menyerap apa saja yang terjadi di sekitarnya, sehingga peran keluarga, terutama orang tua, menjadi aspek penting dan paling mendasar demi

terbentuknya karakter yang positif pada anak. Dengan kata lain, peran keluarga dan orang-orang terdekat menjadi landasan penting dan paling awal yang turut membentuk sikap dan kepribadian anak sesuai dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Kesadaran Akan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak menjadi aspek kunci yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan karakter sejak usia dini. Hal ini tampak dari pernyataan para orang tua yang menunjukkan kesadaran dan peran aktif, konsisten, dan terarah saat mendampingi anak, baik dari aspek perilaku, emosional, maupun moral.

Adapun berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh informan menyatakan bahwa mereka menyadari peran penting orang tua sebagai teladan dan pendidik langsung yang dapat membentuk karakter anak. Hal ini tercermin pada pernyataan Ibu Astri, yang memahami pentingnya pembiasaan dan rutinitas yang diterapkan secara terus-menerus. Ibu Astri percaya bahwa konsistensi adalah kunci, sehingga pembiasaan yang diterapkan sejak dini dapat menjadi landasan yang kuat demi terbentuknya karakter disiplin dan kebersihan pada anak. Selain itu, kesadaran Ibu Astri juga tampak dari pendekatannya yang berdasarkan pada teladan, yaitu bukan hanya menyuruh, tapi juga memberikan contoh langsung, sehingga nantinya dapat menjadi panutan yang dapat ditiru. Ibu Astri juga menyadari pentingnya mengawasi pergaulan dan lingkungan bermain anak, karena pada usia dini, anak masih mudah meniru dan terpengaruh perilaku di sekitarnya, baik yang positif maupun negatif.

Selain Ibu Astri, Ibu Masnah juga menunjukkan kesadaran yang besar bahwa belajar terjadi melalui proses meniru. Dalam mendidik, Ibu Masnah memilih pendekatan yang lembut dan manusiawi, bukan berdasarkan kekerasan. Hal ini tampak dari pernyataannya bahwa orang tua harus memberikan teladan yang baik, sehingga dapat menjadi panutan bagi anak. Ibu Masnah juga memahami bahwa proses mendidik karakter bukan terjadi secara instan, tapi merupakan proses jangka panjang yang terus bergulir, sampai anak mencapai usia dewasa dan menikah. Dalam pendekatannya, Ibu Masnah lebih menitikberatkan pada cara-cara mendidik yang manusiawi dan penuh kesabaran, sehingga nantinya dapat tercipta karakter yang matang dan matang secara emosional.

Sementara itu, Ibu Maesaroh menunjukkan kesadaran yang mendalam bahwa peran orang tua tidak berhenti pada saat anak masih kecil, tapi terus bergulir sampai nantinya anak menjadi dewasa. Dalam mendidik, Ibu Maesaroh lebih sering menggunakan nasihat

dan arahan secara lisan, yaitu memberikan pengarahan dan penjelasan tentang mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa komunikasi dan nasihat dapat menjadi media penting dalam membentuk sikap dan karakter. Ibu Maesaroh juga menyadari bahwa proses mendidik memang bukan hal yang mudah, apalagi ketika terjadi perbedaan sikap atau perlawanan dari anak. Dalam kondisi demikian, kesabaran dan konsistensi menjadi aspek penting demi tercapainya tujuan pembentukan karakter.

Selain Ibu Maesaroh, Ibu Diana juga menyadari peran penting orang tua sebagai pendidik. Dalam pendekatannya, Ibu Diana lebih menitikberatkan pada aspek kesopanan, yaitu bagaimana mendidik anak agar dapat bersikap sopan, menghormati orang lain, dan menjaga sikap yang baik. Hal ini sesuai dengan kesadaran Ibu Diana bahwa keluarga merupakan tempat belajar pertama dan paling penting bagi seorang anak. Ibu Diana juga menyebut penggunaan gadget menjadi hambatan yang kadang terjadi, karena dapat menjadi pengganggu saat orang tua ingin memberikan nasihat atau pengarahan. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi demi menjaga proses pembentukan karakter yang tengah berjalan.

Bapak Agung dan Ibu Meita menunjukkan kesadaran yang luas mengenai peran penting orang tua. Dalam pendekatan pengasuhannya, mereka bukan hanya memberikan nasihat, tapi juga menjadi teladan yang dapat dicontoh, sehingga dapat menjadi panutan yang hidup dan nyata bagi anak. Dalam mendidik, Bapak Agung dan Ibu Meita juga menyadari bahwa proses tersebut memang tidak selalu mudah, karena sikap emosional dan perilaku anak masih sering tidak stabil. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi, namun kesabaran dan pendekatan yang lembut dianggap paling sesuai demi pembentukan karakter yang matang dan positif.

Bapak Fahroji dan Ibu Lidya juga menggunakan pendekatan keteladanan. Dalam mendidik, mereka bukan hanya menyuruh, tapi juga memberikan contoh dan sikap yang dapat ditiru. Hal ini sesuai dengan kesadaran bahwa anak belajar paling cepat dan paling mudah dari apa yang dilihat dan dialaminya. Dalam proses pembentukannya, orang tua juga menyadari bahwa tantangan dapat terjadi apabila emosi anak tengah tidak stabil. Hal inilah yang kemudian menjadi hambatan, namun dapat diatasi apabila orang tua mampu memberikan teladan yang terus-menerus dan penuh kesabaran.

Bapak Deddy dan Ibu Ugih menggunakan pendekatan keteladanan dan komunikasi. Dalam mendidik, mereka bukan hanya memberikan arahan, tapi juga menjadi role model dan aktif memberikan nasihat yang mudah dipahami. Hal ini terjadi secara terus-menerus,

sehingga nantinya dapat menjadi pembiasaan dan terinternalisasi pada diri anak. Selain itu, kesadaran yang dimiliki Bapak Deddy dan Ibu Ugih tercermin dari keyakinan bahwa proses mendidik bukan terjadi sesaat, tapi terus berjalan, bahkan sampai anak mencapai usia dewasa. Hal ini juga tampak dari kesabaran dan keseriusan yang mereka tunjukkan demi tercapainya karakter yang matang pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari delapan pasang orang tua, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran orang tua sebagai teladan (role model) dianggap penting dan paling mendasar dalam pembentukan karakter. Hal ini terjadi karena anak belajar dan meniru apa yang terjadi di sekitarnya, terutama dari sikap dan perbuatan orang tuanya.
2. Tanggung jawab orang tua dianggap bukan proses yang terjadi sesaat, tapi merupakan proses jangka panjang. Dalam mendidik, orang tua terus mendampingi, memberikan arahan, dan menjadi teladan, sampai anak mencapai kedewasaan.
3. Dalam mendidik, orang tua menggunakan pendekatan pembiasaan dan nasihat. Hal ini tampak dari upaya orang tua yang secara terus-menerus memberikan contoh, mendampingi, dan menasihati demi menanamkan sikap, moral, dan etika yang diharapkan.
4. Dalam proses mendidik, tantangan yang terjadi cukup beragam, mulai dari pengaruh pergaulan, teknologi, hingga kondisi emosional anak. Hal ini menjadi hambatan yang harus diatasi demi mencapai proses pembentukan karakter yang maksimal.
5. Meskipun sebagian besar orang tua tidak menggunakan pendekatan ilmiah atau metodologis, kepedulian, konsistensi, dan kesabaran yang ditunjukkan menjadi aspek penting demi terwujudnya pembentukan karakter yang matang dan positif.
6. Pola asuh yang diterapkan umumnya bersifat demokratis, yaitu melibatkan komunikasi, pembiasaan, dan teladan, sambil mendengarkan dan memahami kebutuhan dan kondisi emosional anak. Hal ini terjadi demi terciptanya proses belajar yang manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Nilai Yang Harus Ditanamkan Orang tua Dalam Pembentukan Karakter Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua (Ibu Astri, Ibu Masnah, Ibu Maesaroh, Ibu Diana, Bapak Agung dan Ibu Meita, Bapak Fahroji dan Ibu Lidya, Bapak Deddy dan Ibu Ugih), dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan aspek penting yang menjadi tanggung jawab keluarga, mengingat pada periode emas (golden age) inilah anak paling mudah menyerap informasi,

belajar, dan meniru perilaku dari lingkungannya. Dalam proses tersebut, orang tua memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang nantinya menjadi fondasi sikap dan perbuatan anak hingga dewasa.

Dari data yang dihimpun, dapat diidentifikasi beberapa nilai penting yang paling sering diajarkan, yaitu sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kebersihan, agama, dan disiplin. Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu Astri yang menekankan aspek agama, menabung, dan menjaga kebersihan; Ibu Masnah yang fokus pada tanggung jawab dan bakti kepada orang tua; Ibu Maesaroh yang menitikberatkan pada "hal-hal baik"; Ibu Diana yang menanamkan sopan santun; Bapak Agung dan Ibu Meita yang mendidik melalui agama dan perkataan yang baik; Bapak Fahroji dan Ibu Lidya yang memberikan teladan kejujuran, tanggung jawab, dan sikap sopan; hingga Bapak Deddy dan Ibu Ugih yang lebih menitikberatkan pada pembiasaan perbuatan yang baik.

Metode yang digunakan orang tua umumnya merupakan kombinasi dari keteladanan, komunikasi verbal, dan pembiasaan. Hal ini tampak dari pendekatan Ibu Astri yang menjadi teladan, Ibu Maesaroh yang memberikan nasihat secara langsung, dan Bapak Deddy beserta Ibu Ugih yang menggunakan pembiasaan dan pengulangan. Dalam proses pembentukan karakter tersebut, terjadi perbedaan pendekatan sesuai kondisi keluarga dan kebutuhan masing-masing anak, namun semuanya sepakat bahwa pendekatan yang diterapkan harus konsisten dan terus-menerus.

Hasil dari pendekatan tersebut tampak pada terjadi perbedaan positif pada sikap dan perilaku anak, seperti mulai belajar salim, berbicara sopan, jujur, mandiri, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah secara teratur. Hal ini juga terjadi pada aspek tanggung jawab, dimana beberapa anak mulai turut membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuannya.

Selain pendekatan dan proses pembiasaan, orang tua juga menyadari bahwa pengaruh teknologi dan pergaulan turut menjadi tantangan. Dalam hal ini, sebagian orang tua memilih untuk mengontrol penggunaan gadget dan pergaulan, demi menjaga dan mempertahankan nilai yang tengah dibentuk. Hal ini terjadi karena orang tua memahami bahwa teknologi dan pergaulan dapat memberikan pengaruh negatif apabila tidak diawasi. Dengan kesabaran, konsistensi, dan pendekatan yang sesuai, proses pembentukan karakter pada anak dapat berjalan lebih maksimal, meskipun terjadi secara bertahap dan tidak instan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dibahas bahwa mayoritas orang tua di Komplek Griya Permata Asri memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya pembentukan karakter pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Faye (2014:38) bahwa memahami merupakan proses aktif, yaitu ketika individu dapat menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, orang tua memahami bahwa usia dini merupakan periode penting dan paling menentukan dalam pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian anak.

Selain memahami pentingnya pembentukan karakter, orang tua juga dapat mendefinisikan karakter sebagai sikap, kebiasaan, dan perilaku yang sering ditunjukkan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Walgito (dalam Ali, 2015) bahwa pembentukan karakter terjadi melalui conditioning (pembiasaan), insight (pemahaman), dan modelling (keteladanan). Dalam proses mendidik, orang tua menggunakan pendekatan pembiasaan, nasihat, dan teladan, yang memang merupakan cara paling sesuai dan paling mudah diterima oleh anak pada usia dini.

Hanya saja, berdasarkan temuan, pendekatan yang diterapkan masih didominasi oleh nasihat dan larangan, bukan belajar melalui bermain dan eksplorasi. Hal ini menjadi masalah, karena Fadhillah dan Klorida (dalam Hadisi, 2015) menyatakan bahwa belajar pada usia dini terjadi secara optimal apabila diberikan ruang bermain, meniru, dan mencari tahu secara mandiri. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan sesuai tahapan perkembangannya, anak dapat belajar karakter secara lebih luas dan mendalam.

Selain aspek pendekatan, penelitian juga menemukan bahwa orang tua menyadari peran penting jangka panjang yang dimilikinya. Dalam proses pembentukan karakter, peran keluarga memang tidak dapat dipisahkan, karena keluarga merupakan tempat belajar pertama dan paling dekat bagi anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sriwilujeng (2017:2) bahwa karakter merupakan integrasi dari olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga, yang nantinya tercermin pada perbuatan dan sikap.

Dari aspek nilai, orang tua menitikberatkan pada religi, kejujuran, tanggung jawab, dan kebersihan. Hal ini diterapkan melalui pembiasaan, seperti sholat, berbicara sopan, dan menjaga kebersihan diri dan keluarga. Dalam proses pembiasaan tersebut, peran keluarga, terutama orang tua, menjadi teladan yang nantinya ditiru dan diteruskan oleh anak.

Selain aspek positif yang terjadi, orang tua juga menyadari tantangan yang tengah dihadapi, yaitu pengaruh pergaulan dan teknologi, seperti penggunaan gawai. Hal ini menjadi hambatan apabila orang tua tidak dapat memberikan kontrol dan pengarahan

yang tepat. Dalam kondisi tersebut, peran keluarga dan komunikasi yang terbuka menjadi penting demi menjaga dan melestarikan nilai karakter yang tengah dibentuk.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya, orang tua di Komplek Griya Permata Asri memahami pentingnya pembentukan karakter pada anak usia dini dan menyadari perannya yang besar. Hal ini tercermin dari upaya orang tua menerapkan pembiasaan, nasihat, dan teladan, meskipun pendekatan yang digunakan masih didominasi pendekatan verbal dan kurang melibatkan aspek bermain dan eksplorasi sesuai tahapan perkembangan anak. Dalam kondisi tersebut, peran keluarga, kontrol, dan komunikasi yang terbuka menjadi kunci demi terciptanya proses pembentukan karakter yang matang dan sesuai harapan.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa orang tua di Komplek Griya Permata Asri umumnya memahami pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kemandirian. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa masa kanak-kanak merupakan fondasi penting bagi perkembangan selanjutnya. Namun, penerapan metode pembentukan karakter masih kurang terstruktur dan sesuai tahapan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena pendekatan yang digunakan masih dominan berupa nasihat verbal, bukan pembiasaan dan teladan. Dengan demikian, perlu upaya lebih luas dan terencana agar pembentukan karakter dapat berjalan maksimal dan sesuai kebutuhan masing-masing anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. A. (2018). Pendidikan karakter, konsep dan implementasinya. Prenadamedia Group.
- Andhika, M. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73–81.
- Aunillah, N. I. (2015). Membentuk karakter anak sejak janin. Flash Books.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02), 67–78.
- Febriyanti, I., Naim, M., & Rosmilawati, I. (2024). Peran orang tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Kadugenep Kecamatan Petir Kabupaten Serang. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 514–523.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter

- anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari (PEJS)*, 1(1), 1–6.
- Handoko, Y., & Christi, A. (2024). Tantangan Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Ulangan 6: 1-9 Dalam Mendidik Iman Anak Dalam Era Digital 4.0. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 8(1).
- Hasanah, U. (2018). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(2), 265–282.
- Ilma, N. (2015). Peran pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa.
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), vii3-1396.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112.
- Mulyani, S. (2019). Peran ibu dalam pendidikan karakter anak menurut Pandangan Islam. *An-Nisa*, 11(2), 511–525.
- Muslih, M. (2021). Peran Ibu Dalam Melatih Pengamalan Beragama Pada Anak Di Lingkungan Keluarga. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 162–170.
- Rahayu, D. W. (2016). Internalisasi Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 12(22), 49–68.
- Rahmah, S. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40–69.
- Rosyad, R. A. (2017). Kualifikasi pemimpin lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(1), 107–123.
- Safira, A. R. (2020). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Caremedia Communication*.
- Sugiyana, L., & Wulandari, H. (2024). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Secara Nonformal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3830–3840.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054.
- Syukur, T. A. (2018). Modul Manajemen Pendidikan Non Formal.
- Tufa, N. (2018). Pentingnya Pengembangan SDM. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*

Islam, 4(2).

Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28.

Yuliana, W., Hamid, A., & Yaqin, F. A. (2022). Study Analisis: Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era Smart Society 5.0. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 201–208.